

Struktur dan Fungsi Tasybih dan Isti'arah dalam Puisi Arab Klasik

Yuli Zulpathul Aizza¹, Faiza Nur Khalida², Hannanah Mukhtar³ ✉

^{1,2,3}*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Abstract

Classical Arabic poetry is characterized by its extensive use of rhetorical devices that convey both aesthetic beauty and layered meaning. This study explores the structural features and communicative functions of *Tasybih* (simile) and *Isti'arah* (metaphor) in selected classical Arabic poems. Using a descriptive qualitative approach, the analysis focuses on representative poetic texts to identify how these figures of speech operate within the literary tradition. The results indicate that *Tasybih* facilitates clarity through explicit comparison, and *Isti'arah* enhances artistic imagery and expressive depth. These devices are not only stylistic embellishments but also serve as mediums for articulating cultural, social, and philosophical values. Understanding the role and structure of these rhetorical tools is therefore essential for a comprehensive appreciation of classical Arabic literary expression.

Keywords: Tasybih; isti'arah; classical Arabic poetry; style of language

1 Introduction

Puisi Arab klasik merupakan salah satu warisan sastra yang memiliki kekayaan bahasa dan keindahan retorik. Sebagai bentuk ekspresi estetis, puisi Arab klasik tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga melalui berbagai gaya bahasa yang memperkuat nilai artistik dan maknanya. Di antara gaya bahasa yang

banyak digunakan adalah tasybih (perumpamaan), isti‘arah (metafora), dan kinayah (sindiran atau makna implisit). Ketiga bentuk majas ini berperan penting dalam membangun struktur dan memperkaya fungsi estetika puisi Arab klasik (Al-Khatib, 2010).

Tasybih merupakan bentuk perbandingan eksplisit yang digunakan untuk memperjelas suatu konsep dengan membandingkannya dengan hal lain yang lebih dikenal atau lebih konkret (Al-Husayni et al., 2016). Sementara itu, isti‘arah adalah metafora yang melibatkan penggunaan kata atau ungkapan dengan makna yang tidak sebenarnya, melainkan sebagai pengganti sesuatu yang memiliki kemiripan makna atau karakteristik (Qutaybah, 1958). Adapun kinayah, sebagai bentuk majas yang menyampaikan makna secara implisit tanpa menyebutkan secara langsung objek yang dimaksud, sering digunakan dalam puisi untuk menambah daya tarik dan kedalaman makna (Akk, 1998).

Fungsi dari penggunaan ketiga majas ini dalam puisi Arab klasik tidak hanya sebatas pada aspek estetika, tetapi juga berperan dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan filosofis. Dalam tradisi sastra Arab, penggunaan tasybih, isti‘arah, dan kinayah sering kali mencerminkan nilai budaya dan keyakinan masyarakat Arab pada masa itu. Dengan demikian, pemahaman terhadap struktur dan fungsi gaya bahasa ini menjadi penting dalam mengapresiasi puisi Arab klasik secara lebih mendalam (Abdel-Malek, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan fungsi tasybih, isti‘arah, dan kinayah dalam puisi Arab klasik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif terhadap beberapa teks puisi yang dianggap representatif dalam mencerminkan penggunaan ketiga majas tersebut. Dengan memahami aspek-aspek ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai kekayaan sastra Arab klasik dan signifikansinya dalam perkembangan sastra Arab secara keseluruhan.

2 Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis stilistika untuk mengkaji penggunaan tasybih, isti‘arah, dan kinayah dalam puisi Arab klasik. Teks puisi yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan pada puisi arab klasik yang sesuai dengan fokus kajian, puisi arab klasik juga menjadi pertimbangan, dengan fokus pada penggunaan metafora, majas, dan diksi yang khas. Puisi-puisi dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber terpercaya, seperti antologi puisi, buku kumpulan puisi karya penyair terkenal, serta jurnal sastra yang membahas puisi secara akademil. Puisi-puisi yang dipilih dianggap relevan dengan penelitian karena mewakili fenomena atau aspek linguistik tertentu yang menjadi fokus kajian. Selain itu, puisi-puisi tersebut memiliki nilai estetika dan historis yang signifikan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam analisis yang dilakukan. Pemilihan puisi juga mempertimbangkan keberagaman gaya dan struktur untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks puisi dari berbagai penyair Arab klasik yang dianggap representatif dalam menampilkan penggunaan ketiga majas tersebut (Owens, 2006).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dari antologi puisi Arab klasik, manuskrip, serta kajian literatur yang berkaitan dengan teori balaghah Arab. Menganalisis pola penggunaan tasybih, isti‘arah, dan kinayah dalam teks puisi berdasarkan teori balaghah yang dikemukakan oleh para ahli seperti Al-Jurjani, Al-Suyuti, dan Ibn Qutaybah. Mengkaji fungsi retorik dan estetis dari ketiga gaya bahasa tersebut dalam konteks puisi, termasuk pesan moral, sosial, dan filosofis yang disampaikan. Hasil analisis dikaitkan dengan konteks historis dan budaya Arab klasik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gaya bahasa dalam puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian stilistika Arab dan memperkaya pemahaman tentang estetika bahasa dalam puisi Arab klasik.

3 Finding and Discussion

Struktur Tasybih

Dalam kajian ilmu balaghah, struktur tasybih terdiri atas empat unsur utama (Zaenudin & Nurbayan, 2007). Keempat unsur tersebut mencakup musyabbah (hal yang diserupakan), musyabbah bih (hal yang menjadi pembanding), adah tasybih (alat perbandingan), dan wajah asy-syabah (aspek kesamaan). Masing-masing unsur memiliki peran penting dalam membentuk makna dan kekuatan retorik tasybih. Pemahaman yang tepat terhadap keempat unsur ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap gaya bahasa dalam karya sastra Arab.

Musyabbah dalam ilmu balaghah (ilmu tentang keindahan bahasa Arab) merujuk kepada kata atau frasa yang dijadikan sebagai objek yang dibandingkan dalam suatu tasybih (perumpamaan/simile). Dalam struktur tasybih, musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan dengan yang lain karena adanya kesamaan sifat. Contoh:

“Ilmu bagaikan lautan dalam keluasan.”

Dalam pernyataan 'Ilmu seperti samudera dalam segi luas,' jika kita menelusuri unsur musyabbah, pertanyaannya adalah: 'Apa yang diserupakan dalam kalimat ini?' Jawabannya adalah 'ilmu.' Oleh karena itu, 'ilmu' disebut sebagai musyabbah karena ilmu merupakan objek yang dibandingkan dengan sesuatu yang lain (Khalis et al., 2023).

Musyabbah bih adalah sesuatu yang dijadikan rujukan karena memiliki sifat yang ingin disamakan dengan musyabbah. Contoh:

“Laki-laki yang pemberani seperti singa dalam keberanian”

Untuk menelusuri musyabbah bih, pertanyaannya adalah: 'Ilmu diserupakan dengan apa?' Jawabannya adalah 'samudera.' Oleh karena itu, 'samudera' disebut musyabbah

bih karena samudera berfungsi sebagai pembanding dalam perumpamaan tersebut (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Suatu kata yang mengungkapkan kesamaan antara dua atau lebih hal serta menghubungkan musyabbah dengan musyabbah bih berdasarkan sifat yang dimilikinya (Idris, n.d.). Dapat pula disebut sebagai alat atau media untuk menyamakan sesuatu. Adat tasybih terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, dalam bentuk huruf, seperti **الكف** dan **كأن**. Kedua, dalam bentuk isim, seperti **مماثل**, **مثال**, **مشابه**, dan **نحو**. Ketiga, dalam bentuk fi'il, seperti **يماثل**, **يحاكى**, **يضارع**, **يشابه**.

Makna atau karakteristik yang dimiliki oleh musyabbah dan musyabbah bih, yang menjadi dasar kesamaan di antara keduanya. Ini dapat diartikan sebagai sifat yang menjadi alasan perbandingan antara musyabbah dan musyabbah bih (Shulhiyyah, 2016).

Contoh: **علي كالأسد في الجرأة**

"Ali laksana singa dalam keberaniannya."

Dalam kalimat ini:

1. **علي** (Ali) adalah musyabbah (yang diserupakan).
2. **الأسد** (singa) adalah musyabbah bih (yang menjadi pembanding).
3. **الأسد** (singa) adalah musyabbah bih (yang menjadi pembanding).
4. **الجرأة** (keberanian) adalah wajah syabah (sifat yang menjadi dasar kesamaan).

Fungsi Tasybih

Menjelaskan kemungkinan terjadinya suatu hal pada musyabbah, terutama ketika sesuatu yang tampak luar biasa atau tidak biasa dikaitkan dengannya. Keanehan

tersebut akan tetap terasa hingga ditemukan contoh serupa dalam kasus lain yang dapat menjelaskan atau memperjelas perbandingan tersebut (Al-Jarim & Amin, 2020). Contoh:

دَانٍ إِلَى أَيْدِي الْعُفَاةِ وَ شَاسِعٍ عَنْ كُلِّ نِدَى فِي النَّدَى وَضَرِيبٍ
كَالْبُذْرِ أَفْرَطَ فِي الْغُلُوِّ وَضَوْوُهُ لِلْغُصْبَةِ السَّارِينَ جَدُّ قَرِيبٍ

“Ia selalu dekat dengan orang-orang yang membutuhkan, tetapi tetap jauh dari mereka yang setara dengannya dalam hal kebaikan dan kemuliaan. Ia diibaratkan seperti bulan purnama yang berada sangat tinggi di langit, tetapi cahayanya tetap terasa dekat bagi para musafir yang berjalan di malam hari.”

Menjelaskan kondisi musyabbah, yaitu ketika sifat musyabbah belum diketahui sebelum diperjelas melalui perumpamaan (tasybih). Dengan demikian, tasybih berfungsi sebagai penjelas yang memiliki makna serupa dengan kata sifat (Romdoni, 2022). Contoh:

كَأَنَّكَ شَمْسٌ وَ الْمُلُوكُ كَوَاكِبٌ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوْكَبٌ

“Seolah-olah engkau laksana matahari, sementara para raja lainnya ibarat bintang-bintang. Ketika matahari bersinar, tak satu pun bintang yang tampak.”

Menjelaskan tingkat atau kadar kondisi musyabbah, yaitu ketika musyabbah sudah diketahui secara umum, tetapi tasybih digunakan untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai keadaannya (Basyuni, 2015). Contoh:

مَا قُبِلَتْ عَيْنَاهُ إِلَّا ظَنَّتَا تَحْتَ الدُّجَى نَارَ الْفَرِيقِ حُلُولَا

“Mata singa dalam kegelapan tampak seolah-olah nyala api yang berasal dari perkampungan penduduk setempat.”

Memperkuat kondisi musyabbah, yaitu ketika sesuatu yang dikaitkan dengan musyabbah memerlukan penegasan dan klarifikasi melalui perumpamaan yang lebih jelas. Contoh:

وَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَ مَا هُوَ بِبَالِغِهِ

“Berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak mampu memberikan manfaat apa pun bagi mereka, layaknya seseorang yang menadahkan kedua tangannya ke air dengan harapan air itu sampai ke mulutnya, namun kenyataannya air tersebut tidak pernah mencapai mulutnya.” (QS Ar-Ra’d:14).”

Menjadikan musyabbah terlihat lebih indah atau justru lebih buruk melalui perumpamaan (Zaenudin & Nurbayan, 2007). Contoh:

مَدَدْتَ يَدَيْكَ نَحْوَهُمْ اخْتِفَاءً كَمَدَّهِمَا إِلَيْهِمْ بِالْهَبَاتِ

“Gestur hormatmu saat mengulurkan tangan kepada mereka seolah-olah sama dengan memberikan hadiah kepada mereka.”

و تَفْتَحُ لَا كَانَتْ فَمَا لَوْ رَأَيْتَهُ تَوَهَّمْتَهُ بَابًا مِنَ النَّارِ يَفْتَحُ

“Ia berbicara, padahal sebaiknya ia tidak pernah dilahirkan. Jika engkau melihat mulutnya, pasti engkau akan mengiranya sebagai pintu neraka yang terbuka lebar.”(Zaid & Rumbiati, 2020).

Struktur Isti’arah

Suatu susunan dapat disebut sebagai isti’arah jika memiliki rukun-rukun berikut: 1) musta’ar yakni kata yang dialihkan dari makna aslinya (lafaz musyabbah); 2) musta’ar minhu yakni kata yang menjadi pembanding (lafaz musyabbah bih, Dua rukun pertama berupa lafaz, sedangkan rukun ketiga mengacu pada makna (Sakti & Komarudin, 2023).

Isti’arah secara harfiah berarti "pinjaman." Dalam ilmu bayan, isti’arah merujuk pada penggunaan sebuah kata di luar makna aslinya atau di tempat yang tidak biasa digunakan. Contoh:

رَأَيْتَ اسَدَ يَخَاطِبُ النَّاسَ

“Artinya: Aku menyaksikan seorang macan berkhutbah di hadapan banyak orang.”

Kata "asad" (singa) dalam kalimat tersebut disebut isti'arah karena secara harfiah tidak mungkin seekor singa mampu berkhotbah di hadapan orang-orang. Namun, yang dimaksud dalam kalimat itu adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat seperti singa, yaitu keberanian dan suara yang lantang. Hubungan antara "asad" dan laki-laki tersebut terletak pada kesamaan dalam hal kegagahan dan ketegasan suaranya.

Isti'arah Asliyyah

Merupakan isti'arah di mana musyabbah bih-nya berupa isim jamid yang digunakan secara langsung sebagai pengganti musyabbah. Isim jamid adalah kata benda yang tidak berasal dari kata lain atau tidak memiliki bentuk dasar, seperti رجل (laki-laki). Isim jamid terbagi menjadi dua jenis: isim dzat, yang merujuk pada benda atau makhluk, seperti رجل (laki-laki) dan أسد (singa). Isim makna, yang merujuk pada konsep atau sifat, seperti فهم (pemahaman) dan شجاعة (keberanian) (Ilham et al., 2024). Contoh:

الرَّ كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

“Artinya: “Alif Lām Rā. Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang dengan izin Tuhan, menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji”. (Q.S Ibrahim: 1).

Isti'arah Taba'iyah

Isti'arah Taba'iyah merupakan bentuk isti'arah di mana musyabbah bih (makna kiasan) berbentuk isim musytaq atau fi'il, yang digunakan sebagai pengganti musyabbah (makna asli) secara eksplisit. Contoh:

a) Seorang penyair mengungkapkan kata-katanya saat memanggil seekor burung:

أنت في حضراء ضاحكة # من البكاء العارض الهتن

“Engkau berada di taman hijau yang tersenyum bahagia setelah disirami hujan dari awan tebal.”

Berbunga dianalogikan dengan tertawa karena keduanya sama-sama berwarna putih. Dalam hal ini, lafaz yang menjadi musyabbah bih digunakan sebagai pengganti musyabbah. Kemudian, dari kata adh-dhahk (tertawa) diambil bentuk musytaq-nya, yaitu dhahikah, yang bermakna muzhirah (berbunga). Oleh karena itu, isti'arah yang digunakan disebut isti'arah tashrihiyyah taba'iyyah. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang lain, isti'arah ini dapat dikategorikan sebagai isti'arah makniyyah, dengan mempertimbangkan karinah-nya. Dalam hal ini, bumi yang menghihau dianalogikan dengan manusia, sementara musyabbah bih dihilangkan dan digantikan dengan salah satu sifat khasnya, yaitu dhahikah (tertawa). Sedangkan hujan yang turun dianalogikan dengan tangisan karena keduanya sama-sama menghasilkan tetesan air. Dalam hal ini, lafaz yang menjadi musyabbah bih dipinjam sebagai pengganti musyabbah, sehingga isti'arah yang digunakan disebut isti'arah tashrihiyyah ashliyyah. Demikian pula, isti'arah makniyyah dapat diterapkan pada kata al-'aaridh (awan tebal) (Al-Jarim & Amin, 2020).

Berdasarkan Musta'ar Minhu

Isti'arah Murasyyah

هي الاستعارة التي قرنت بملامح المستعار منه أي المشبه به

Isti'arah Murasyyah adalah isti'arah yang disertai dengan lafaz yang sesuai dengan musyabbah bih atau musta'ar minhu. Ini merupakan bentuk majas yang dalam penggunaannya diikuti oleh kata-kata yang berhubungan dengan musyabbah bih, sehingga memperkuat makna kiasan yang digunakan. Contoh pada Q.S Al-Baqarah ayat 16:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang menukar petunjuk dengan kesesatan. Karena itu, perdagangan mereka tidak membawa keuntungan, dan mereka pun tidak memperoleh bimbingan”.

Penggunaan kata اشتروا (membeli) dalam ayat tersebut merupakan bentuk isti'arah (kiasan), di mana kata tersebut berfungsi sebagai musta'ar minhu (kata yang dipinjamkan) atau musyabbah bih (yang diserupai) untuk menggantikan kata استبدلوا yang berarti "menukar," yang dalam hal ini berperan sebagai musta'ar lahu (kata yang dipinjam) atau musyabbah (yang diserupakan). Kata tersebut juga diikuti oleh lafaz yang sesuai dengan musyabbah bih/musta'ar minhu, yaitu تجارتهم ربحت فما yang berarti "tidak beruntung dagangannya." Oleh karena itu, contoh ini termasuk dalam kategori isti'arah murasyahah, karena terdapat tambahan pernyataan yang mendukung dan memperkuat hubungan dengan musyabbah bih/musta'ar minhu.

Isti'arah Mujarradah

هي التي قرنت بملائم المستعار له أى المشبه

Isti'arah Mujarradah adalah bentuk isti'arah yang disertai dengan lafaz yang berkaitan dengan musyabbah atau musta'ar lahu. Dalam isti'arah ini, ungkapan majazi diikuti oleh kata-kata yang sesuai dengan musyabbah, sehingga memperjelas makna yang dimaksud. Contoh:

يُودُونَ التحية من بعيد # إلى قمر من الإيوان باد

“Artinya: Mereka menghaturkan penghormatan dari kejauhan kepada bulan yang bersinar dari tahtanya.”

Penggunaan kata "قمر" yang berarti "bulan" dalam contoh di atas merupakan bentuk isti'arah (metafora), di mana kata tersebut berperan sebagai musta'ar minhu (kata yang dipinjami) atau musyabbah bih (yang diserupai) untuk menggambarkan "امرأة جميلة" yang berarti "perempuan cantik," yang berperan sebagai musta'ar lahu (kata yang dipinjamkan) atau musyabbah (yang diserupakan). Ungkapan ini diperjelas dengan lafaz yang sesuai dengan musyabbah atau musta'ar lahu, yaitu "باد الإيوان من", yang berarti "muncul dari singgasana." Contoh ini termasuk dalam kategori isti'arah mujarradah, karena terdapat tambahan keterangan yang selaras dengan musyabbah atau musta'ar lahu.

Fungsi Isti'arah

Isti'arah (الاستعارة) adalah salah satu bentuk majas dalam sastra Arab yang termasuk dalam kategori majaz lughawi (metafora). Dalam puisi Arab klasik, isti'arah memiliki beberapa fungsi utama:

Memperkuat Makna dan Imajisasi

Isti'arah digunakan untuk menciptakan gambaran yang lebih kuat dan mendalam dalam penyampaian makna. Misalnya, penyair sering menggambarkan keberanian dengan "singa" (الأسد), seperti dalam bait berikut:

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْحَرْبِ يَقَاتِلُ (Aku melihat singa bertempur di medan perang). Dalam konteks ini, "singa" adalah isti'arah untuk menggambarkan seorang prajurit yang gagah berani.

Meningkatkan Keindahan dan Estetika Bahasa

Isti'arah membuat puisi lebih indah dan menarik. Dengan menggantikan kata-kata biasa dengan metafora yang kaya makna, puisi menjadi lebih artistik dan berkesan.

Menyampaikan Makna yang Mendalam dengan Bahasa yang Padat

Dalam puisi klasik, isti'arah membantu penyair menyampaikan makna yang luas dengan kata-kata yang lebih ringkas. Misalnya, dalam syair Al-Mutanabbi,

إِذَا غَامَرْتَ فِي شَرَفٍ مَرْوَمٍ فَلَا تَقْنَعْ بِمَا دُونَ النُّجُومِ (Jika engkau bertaruh demi kehormatan yang tinggi, maka jangan puas dengan yang kurang dari bintang-bintang.)

"Bintang-bintang" di sini adalah isti'arah untuk ambisi tertinggi.

Meningkatkan Daya Persuasif dan Emosional

Dengan penggunaan isti'arah, puisi dapat lebih menggugah perasaan pembaca atau pendengarnya. Kata-kata yang bermuatan emosional lebih mudah diresapi ketika disampaikan melalui metafora.

Menghindari Ungkapan yang Kasar atau Sensitif

Dalam banyak kasus, penyair menggunakan isti‘arah untuk menyampaikan pesan yang lebih sopan atau terselubung. Hal ini sering ditemukan dalam puisi cinta dan puisi hikmah.

4 Conclusion

Dalam puisi Arab klasik, tasybih, isti‘arah, dan kinayah merupakan tiga perangkat stilistika utama dalam balaghah yang memperkaya keindahan dan makna puisi. Tasybih (التشبيه) berfungsi untuk membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan dengan menggunakan kata penghubung seperti *ka* (ك), *mithlu* (مثل), atau *syibh* (شبه). Tasybih memperjelas makna dan memperkuat imajinasi pembaca atau pendengar. Isti‘arah (الاستعارة) adalah bentuk metafora yang menggantikan satu kata dengan kata lain berdasarkan kesamaan makna tanpa menyebutkan unsur pembandingnya secara eksplisit. Fungsi isti‘arah dalam puisi Arab klasik meliputi peningkatan estetika bahasa, memperkuat daya emosional, serta menyampaikan makna yang lebih dalam dan simbolis.

Kedua unsur ini membentuk struktur penting dalam puisi Arab klasik, memberikan kedalaman makna, serta meningkatkan daya tarik estetika dan retorik. Dengan penggunaan yang tepat, tasybih dan isti‘arah tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga memperkaya makna yang disampaikan, menjadikannya lebih berkesan dan penuh ekspresi.

5 References

- Abdel-Malek, A. (2000). *The Rhetorical Structures in Classical Arabic Poetry*. Oxford University Press.
- Akk, K. A. A. R. (1998). *Tas Hil Al-Wusul Ilá Ma Rifat Asbab Al-Nuzul Al-Jami*.
- Al-Ḥusayni, R. S. S., Mutaqqizādeh, ‘Īsā, Parvīnī, K., & Gulfām, A. (2016). Barrasī va tahlīl-e nazariyyah-ye nazm-e ‘Abd al-Qāhir Jurjānī dar partaw-e

- naẓariyyah-ye naqshgarā-ye Halliday. *LRR*, 7(2), 123–142.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2020). *Al-Balāghah al-Wāḍihah*. Sinar Baru Algesindo.
- Al-Khatib, A. (2010). *Balaghah al-‘Arabiyyah wa Funūnha*. Dar al-Fikr al-Mu‘asir.
- Basyuni, A. F. (2015). *Ilmu Bayaan: Dirosatu Takhliliyyah al-Masaail al-Bayan*. Muassasah Mukhtar.
- Idris, H. M. (n.d.). *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi’*.
- Ilham, M. A., Hibatullah, F. A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Pola Struktur Gaya Bahasa Tasybīh dalam Al-Qur’an. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 117–126. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5275>
- Khalis, M., Alia, N., Hajrah, H., Haerul, H., & Syukur, S. (2023). Tasybih Dalam Ilmu Balaghah. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES*, 2(2), 15–25.
- Owens, J. (2006). *A Linguistic History of Arabic*. Oxford University Press.
- Qutaybah, I. (1958). *Literature of Writer*. Al-Kubra Business Library.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz ‘Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Sakti, R. O., & Komarudin, R. E. (2023). Pendekatan Majaz Isti’arah dalam Tafsir Al-Qur’an: Sebuah Analisis Metodologis. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 85–95.
- Shulhiyyah, K. (2016). *Ragam Struktur Kalimat Tasybih Dalam Terjemahan Kitab Balaghotul Hukama (Studi Analisis: Struktur Kalimat Tasybih)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>

- Zaenudin, M., & Nurbayan, Y. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. Refika Aditama.
- Zaid, A. H., & Rumbiati, R. (2020). I'dād Al-Mawād Al-Ta'līmīyah fī 'Ilm Al-Bayān Litanmīyah Roghbah Al-Thullāb. *NATHLA : Al-Nadwah Al-'Alamiyyah Fi Ta'Lim Al-Lughah Al- 'Arabiyyah (International Conference on Arabic Language Teaching)*, 237–244.